

PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL MELALUI KISAH DALAM AL-QUR'AN

Niken Diani Pangestika Asyari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

nikendiani17@gmail.com

ABSTRAK

Adanya indikasi penurunan kualitas moral dan karakter generasi bangsa menjadi problem dalam menyiapkan generasi yang unggul. Perlu adanya karakter sosial yang dimiliki oleh generasi bangsa agar mampu bertahan dalam era globalisasi. Karakter sosial berkaitan dengan hubungan antar manusia dan lingkungan. Generasi bangsa yang unggul harus memiliki kemampuan dalam mengenali diri dan lingkungannya agar mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Kisah teladan memiliki banyak pelajaran yang berkaitan dengan nilai kehidupan dan karakter sosial. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tidak hanya berisi ajaran ibadah tetapi juga kisah-kisah teladan yang memiliki pelajaran. Pelajaran yang banyak dituangkan dalam kisah-kisah teladan adalah hubungan antar manusia. Salah satunya adalah kisah Qarun yang telampau membanggakan hartanya hingga melupakan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan dan sesama manusia. Ada lima karakter sosial yang dapat diinternalisasi dalam pembentukan karakter sosial melali kisah Qarun yaitu, Rendah hati, Syukur, Kepekaan Sosial, Peduli Lingkungan, dan Sabar. Kelima karakter sosial tersebut apabila diimplementasikan dengan baik akan memberikan manfaat bagi pembentukan karakter sosial guna menyiapkan generasi bangsa yang unggul dan berkualitas.

Kata kunci: Karakter sosial; Kisah Al-Qur'an; Pendidikan Karakter

ABSTRACT

There are indications of a decline in the moral quality and character of the nation's generation to be a problem in preparing for a superior generation. It is necessary to have a social character possessed by the

nation's generation to survive in the era of globalization. Social character is related to the relationship between humans and the environment. The generation of a superior nation must be able to recognize themselves and their environment to adapt to their environment. The exemplary story has many lessons related to the value of life and social character. The Qur'an, as a way of life, contains teachings of worship and exemplary stories that have lessons. The lesson that many of these exemplary stories teach is the relationship between people. One of them is the story of Qarun, who is too proud of his wealth to forget his obligation as a creature of God and fellow human beings. Five social characteristics can be internalized in forming social characters through the story of Qarun: Humble, Gratitude, Social Sensitivity, Environmental Care, and Patience. The five social characters, if appropriately implemented, will benefit the formation of social characters to prepare a generation of superior and quality nations.

Keywords: *Social character; The story of the Qur'an; Character building*

PENDAHULUAN

Belakangan ini di Indonesia terjadi beberapa peristiwa yang menunjukkan turunnya kualitas moral dan karakter pada generasi bangsa. Media masa dihiasi oleh serangkaian berita yang membahas perbuatan tidak terpuji dan pelanggaran hukum. Kasus tawuran antar pelajar di Jakarta Timur misalnya, kejadian tersebut berawal karena saling ejek di media sosial dan berujung pada pertikaian antar kelompok. Kejadian tersebut menewaskan seorang pelajar berusia 17 tahun. Kemudian aksi begal sepeda motor oleh sekelompok pemuda di Bekasi. Aksi nekat begal sepeda motor tidak hanya terjadi di Bekasi, tetapi juga terjadi di sejumlah daerah seperti Lampung, Cimahi, Lumajang, Bogor, dan daerah lainnya. Dua kasus tersebut baru sebagian contoh kecil dari kejadian yang mendapat perhatian publik, di samping masih banyak kasus seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, isu perselisihan agama, terorisme, penyebaran radikalisme di kalangan mahasiswa, dan kekerasan pada wanita dan anak banyak terjadi di masyarakat.

Dunia yang semakin mengglobal mendorong terbukanya akses informasi dan teknologi yang tidak terbatas, membawa dampak bagi penurunan karakter sosial. Ketidaksiapan generasi bangsa dalam

menyaring dan mengelola hal baik dan buruk yang masuk menjadi tantangan yang cukup berat. Krisis karakter adalah pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan dan perlu perhatian lebih. Lemahnya karakter generasi bangsa akan membawa efek jangka pendek dan panjang bagi eksistensi dan masa depan bangsa. Maka perlu adanya peran dari setiap institusi baik sosial, pendidikan, dan agama dalam penguatan karakter sosial. Sinergi antar institusi diperlukan untuk membendung degradasi karakter yang sedang terjadi.

Islam sebagai salah satu institusi agama dan merupakan anugerah bagi alam semesta, memiliki kitab suci yaitu al-Qur'an sebagai pedoman manusia dalam hidupnya. al-Qur'an tidak hanya memuat perintah dan larangan Allah Swt, tetapi memuat tiga aspek penting sebagaimana diungkapkan oleh Syaltut dalam Abuddin Nata yaitu aqidah, akhlaq, dan ibadah (Nata, 1994). Al-Qur'an juga memuat sejumlah kisah yang mengajarkan nilai-nilai agama, nilai sosial, kebiasaan, dan hikmah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Kisah dalam al-Qur'an adalah kebenaran yang mutlak. Allah Swt menurunkan sejumlah ayat yang menceritakan kisah dari umat terdahulu agar dijadikan pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi oleh umat manusia. Allah Swt memberikan akal kepada manusia sebagai sarana berfikir, sehingga manusia dapat menentukan arah kehidupannya. Adanya akal akan mendorong manusia untuk mengambil contoh dan hikmah dari setiap kisah dalam al-Qur'an, sehingga mendukung terbentuknya karakter sosial yang kuat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Yusuf ayat 111.

يَدِيهِ بَيْنَ الَّذِي تَصَدِّقَ وَلَكِنْ يُفْتَرَى حَدِيثًا كَانَ مَا الْأَلْبَابِ لِأُولَىٰ عِبْرَةً فَصَصِهِمْ فِي كَانَ لَقَدْ
يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ وَرَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيلًا

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(RI, 2011).

Al-Qur'an banyak menerangkan tentang akhlaq dan perbuatan yang baik. Maka mudah ditemukan ajaran melalui kisah dalam al-Qur'an mengenai nilai karakter sosial, yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam penguatan karakter sosial guna menanggulangi persoalan lemahnya karakter sosial yang terjadi saat ini. Tujuan dari ajaran akhlaq dalam al-Qur'an adalah suatu yang universal tidak hanya tertuju pada umat Islam saja. Sehingga nilai-nilai karakter sosial yang ada tidak akan bertentangan dengan adat atas ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Salah satu kisah dalam al-Qur'an yang dapat diambil sebagai pelajaran penguatan karakter sosial adalah kisah Qorun pada zaman Nabi Musa As. Kisah Qorun diabadikan dalam surat al-Qhashas ayat 76-82. Kisah Qorun yang terkenal karena terlampau sombong sehingga ia mendapatkan hukuman atas perbuatannya tersebut, memiliki banyak pelajaran yang bisa diambil dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan dan penguatan karakter sosial. Pemilihan kisah yang tepat penting untuk dilakukan, agar pelajaran yang dapat diambil selaras dengan tujuan pembentukan karakter sosial. Upaya ini diharapkan mampu menenangkan karakter sosial yang kuat guna menciptakan generasi bangsa yang kuat dan berkualitas, baik dari segi intelektual, sosial, dan agama.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini menggunakan metode pengumpulan data *library research* untuk memperoleh dan mengkaji sejumlah data dari buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan pembentukan karakter melalui kisah dalam al-Qur'an. Data yang telah ditemukan kemudian diolah dan diselidiki untuk menjawab permasalahan yang ada. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil telaah yang telah diolah secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Sosial

Pembahasan mengenai karakter tidak lepas dari watak, kepribadian, dan perilaku seseorang. Dennis Coon dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter ialah suatu penilaian subjektif pada kepribadian orang lain yang berkaitan dengan identitas kepribadian yang dapat atau tidak diterima dalam masyarakat (Tetep, 2017). Pembentukan karakter terjadi dalam setiap fase tumbuh kembang seseorang. Tujuan dari pembentukan karakter adalah menjadikan seorang memiliki karakter yang baik, dalam mewujudkannya perlu beberapa aspek pendukung. Aristoteles menjelaskan bahwa karakter yang baik adalah serangkaian tindakan yang benar dalam kehidupan dan berhubungan dengan diri sendiri serta orang lain (Rosita, 2016). Lickona menyampaikan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga aspek, yaitu moral knowing, moral loving atau feeling, dan moral behavior atau action (Tetep, 2017).

Moral knowing memiliki enam komponen penting yang perlu diajarkan untuk membentuk karakter yang kuat. Enam komponen tersebut adalah, a) keasadaran moral, b) pemahaman nilai moral, c) penentuan sudut pandang, d) pemikiran moral, e) pengambilan sikap dan keputusan, dan f) pengetahuan pribadi. Moral loving atau feeling mempengaruhi sikap emosi dan perasaan dalam manusia. Komponen yang berkaitan dengan moral loving diantaranya a) percaya diri, b) kepekaan pada sesama, c) kontrol diri, dan d) sikap rendah hati. Terakhir moral behavior atau action, aspek ini mendukung seseorang dalam proses interaksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Pergaulan sosial adalah bentuk implementasi dari penerapan moral behavior.

Fromm dalam bukunya *Escape from Freedom* menuangkan konsep karakter sosial. Kutipan yang dimaksud sebagai berikut “Seseorang mampu bersatu dengan orang lain dalam ikatan cinta dan semangat kerjasama, seseorang juga akan menemukan rasa aman dengan taat pada penguasanya, serta mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya.” (Tetep, 2017). Konsep yang dikemukakan Fromm memberikan bukti bahwa pembentukan karakter sosial bersinggungan dengan cinta, kepekaan terhadap sesama, interaksi, pemahaman, diri,

tanggung jawab, dan integrasi. Fromm juga menyatakan bahwa karakter sosial adalah *human relationship*, maknanya karakter sosial tidak lepas dari hubungan antar manusia dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Tetep, 2017). Fromm dalam bukunya *Revolution of Hope* menyebutkan beberapa kondisi yang berkaitan dengan karakter sosial, sebagai berikut:

1. Manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain
2. Manusia memiliki dorongan untuk menjadi kreatif
3. Manusia merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari alam, sehingga menimbulkan rasa kepemilikan
4. Manusia membutuhkan identitas yang akan menunjukkan dirinya berbeda dengan yang lain
5. Manusia memiliki cara pandang tersendiri dalam memahami dunia (Tetep, 2017).

Kisah al-Qur'an

Kata kisah dalam KBBI berarti suatu cerita atau riwayat dalam hidup seseorang. Kisah diserap dari bahasa Arab yaitu al-Qashshu yang berarti mencari jejak (Rosita, 2016). Kata al-Qashshu tersebut dalam al-Qur'an termuat dalam Qs. Al-Kahfi ayat 64. Syeikh Manna al-Qathan menyatakan bahwa kisah al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an mengenai suatu hal yang telah terjadi pada umat terdahulu, kisah para Nabi terdahulu, dan berbagai kisah yang telah terjadi sepanjang sejarah kehidupan manusia (Ali, 2019).

Kisah dalam Al-Qur'an benar telah terjadi pada masa lalu, dan apa yang telah diberitakan dalam al-Qur'an adalah suatu kebenaran. Bukti dari kisah al-Qur'an dapat disaksikan secara fisik berdasarkan dari keterangan wilayah dan beberapa peninggalan yang tersebar di beberapa kota di Asia Barat dan Afrika Utara. Peninggalan tersebut seperti Ka'bah di Makkah, Piramida di Mesir, Bukit Shafa dan Marwah, dan Masjid al-Aqsa di Palestina. Maka kebenarannya tidak perlu diragukan. Perlu diingat bahwa, kisah dalam al-Qur'an mengajarkan banyak hal yang dapat dijadikan pelajaran dan inspirasi dalam kehidupan sosial masa kini dan yang akan datang.

Al-Qur'an memuat berbagai macam kisah dari berbagai peristiwa yang terjadi baik pada masa Rasulullah maupun sebelum Rasulullah. Kitab *Syamil Qur'an Miracle the Reference* menyebutkan ada tiga puluh tiga klasifikasi kisah dan sejarah dalam al-Qur'an (Rosita, 2016). Contoh dari klasifikasi tersebut terdapat kisah umat terdahulu, kisah Nabi Nuh, kisah Luqman, kisah Nabi Ibramim, kisah keluarga Imran, kisah Ashabul Kahfi, kisah Fir'aun, kisah Qarun, kisah Abu Lahab dan Istrinya, dan sebagainya.

Kisah dalam al-Qur'an memudahkan umat dalam mengambil pelajaran darinya. Penyampaian kisah yang mudah dipahami dalam menggambarkan kondisi terjadinya kisah membantu manusia dalam mengidentifikasi makna didalamnya. Dari semua kisah tersebut banyak sekali pelajaran yang dapat diambil manfaatnya bagi manusia agar kehidupannya menjadi manfaat dan terhindar dalam kelalihan dan perbuatan tercela yang sama seperti umat terdahulu. Sebagaimana yang sebutkan oleh Syekh Manna al-Qathan tujuan dari adanya kisah dalam al-Qur'an yaitu:

1. Memberikan penjelasan pokok syariat dan dasar-dasar dakwah yang disampaikan oleh para Rasul
2. Membantu meneguhkan hati Rasulullah Saw dan umatnya agar selalu berada di jalan Allah Swt dan memberikan keyakinan kepada umat Islam untuk selalu dalam jalan kebenaran, karena suatu kebatilan akan binasa
3. Memberikan bukti perjalanan dan jejak para Nabi terdahulu
4. Memberikan pembuktian bahwa ajaran yang dibawa Rasulullah dan berita umat terdahulu adalah kebenaran
5. Memberikan bukti bahwa ahli kitab telah menyembunyikan dan berbohong atas kebenaran al-Kitab dengan merubahnya (Afif & Widyaningrum, 2022).

Kisah Qarun

Kisah Qarun diabadikan dalam Qs. Al-Qhashas ayat 76-82. Qarun memiliki nama lengkap Qarun bin Yashahab bin Qahits, ia adalah keturunan bani Israil yang hidup pada masa Nabi Musa. Pada riwayat lain

disebutkan juga bahwa Qarun adalah sepupu Nabi Musa. Sebelum menjadi seorang yang kaya raya, Qarun adalah orang yang miskin. Hingga suatu ketika ia meminta Nabi Musa untuk mendo'akannya agar diberikan harta yang berlimpah oleh Allah Swt. Nabi Musa menyetujui permintaan Qarun, karena beliau melihat Qarun termasuk umat yang shaleh dan taat kala itu.

Allah Swt mengabulkan do'a Nabi Musa dan kemudian Qarun mendapatkan limpahan harta yang luar biasa. Ia diberikan harta hingga kunci dari gudang penyimpanan hartanya sangat berat untuk dipikul. Suatu ketika sebagian umatnya berkata untuk mengingatkan Qarun agar tidak sombong dan berbangga diri, sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang yang berbangga diri. Namun, Qarun menyangkal perkataan tersebut, dengan dalih bahwa harta yang ia miliki semata karena ilmu pengetahuannya. Qarun lupa jika semua yang ia miliki adalah atas kuasa Allah Swt, ia menjadi lalai dan tidak mau berbuat baik kepada sesama.

Semakin hari Qarun selalu menghamburkan hartanya untuk kesenangan dunia dan merasa dirinyanya orang yang paling berkuasa. Ia banyak menyalurkan hartanya pada perbuatan zalim dan tercela. Qarun semakin terlena dengan kesenangan dunia hingga melupakan Allah Swt yang Maha Kuasa. Umat disekitar Qarun terbelah menjadi dua yaitu, orang yang berorientasi pada dunia dan orang yang shaleh serta berilmu. Orang-orang yang berorientasi pada dunia berharap dirinya akan diberi anugerah yang luar biasa seperti Qarun, karena menurutnya hidup layaknya Qarun adalah keberuntungan. Adapun orang shaleh yang berilmu merasa bahwa kehidupan seperti Qarun adalah sebuah celaka. Hidup dalam jalan kebaikanlah yang akan mendatangkan ridha dan pahala dari Allah Swt, hanya orang-orang yang sabar yang memperolehnya.

Suatu hari Nabi Musa diperintahkan Allah Swt untuk mengambil zakat. Lalu, Nabi Musa mengutus salah satu pengikutnya untuk mengambil zakat dan menemui Qarun. Qarun yang didatangi utusan Nabi Musa langsung menolak dan tidak mau menyerahkan zakat dari

kekayaannya. Qarun menolak nasihat Nabi Musa untuk berzakat, ia tetap yakin bahwa harta yang ia miliki karena ilmu, kerja keras, dan usaha dirinya. Harta miliknya tidak ada kaitannya dengan Allah Swt, sehingga ia tidak berhak mengeluarkan harta untuk zakat. Qarun yang tidak terima atas nasihat dari Nabi Musa berusaha untuk memfitnah Nabi Musa. Ia menyuap seorang perempuan untuk menuduh Nabi Musa berbuat hal yang tidak pantas dengan perempuan tersebut. Nabi Musa mendatangi perempuan tersebut, hingga perempuan yang telah memfitnahnya mengaku bahwa Qarun telah menyuruhnya.

Nabi Musa merasa marah dan kecewa atas sikap Qarun memanjatkan do'a kepada Allah Swt dan meminta keputusan Allah Swt. Akibat sikap sombongnya Qarun dan seluruh hartanya tenggelam dalam bumi. Allah Swt murka atas sikap yang Qarun tunjukkan. Padahal Allah Swt jelas telah memberi peringatan agar tidak sombong dan berbuat kerusakan. Sebagai manusia peduli terhadap sesama adalah suatu kewajiban. Harta dan segala yang ada dimuka bumi atas rahmat dari Allah Swt.

Nilai Karakter Sosial dalam Kisah Qarun

Kisah Qarun mengandung nilai karakter sosial yang harus dikembangkan dalam pembentukan karakter, diantaranya:

1. Mengembangkan sikap rendah hati, yaitu sikap seseorang kepada orang lain tanpa mengunggulkan dirinya atau merasa lebih unggul dari yang lain, semua yang ada di dunia adalah karunia dari Allah Swt. Sikap sombong hanya akan mendatangkan murka Allah Swt.
2. Menumbuhkan sikap syukur atas segala hal yang telah diberikan Allah Swt. Merasa cukup dan tidak mengeluh pada nikmat Allah Swt akan mendatangkan ketenangan hati.
3. Menumbuhkan kepekaan sosial dan solidaritas antar sesama. Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu adanya hubungan dan interaksi antar sesama. Penting bagi seseorang untuk lebih peduli kepada lingkungan sekitarnya. Membantu orang-orang yang kesusahan dan kurang beruntung adalah suatu kebaikan yang akan mendatangkan ridha Allah Swt.

4. Menanamkan sikap peduli lingkungan, manusia hidup berdampingan baik dengan sesama manusia, makhluk lain, maupun alam. Maka sebagai makhluk yang diberi akal oleh Allah Swt tugas manusia adalah mencegah kerusakan yang terjadi di bumi.
5. Menanamkan sikap sabar, menjadi seorang yang sabar akan membentuk karakter yang kuat. Membiasakan diri untuk bersikap sabar akan membantu seseorang dalam memahami dirinya. Orang yang telah memahami dirinya akan mampu mengelola emosi dan perilakunya dalam kehidupannya (RI, 2010) (Nasional, 2008) (Mansur, 2011) (Indrawan, 2016) (Shodiq, 2021).

PENUTUP

Pembentukan karakter sosial dapat dilakukan dengan memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an. Maka perlu adanya internalisasi nilai karakter sosial dalam kisah dalam pembentukan karakter. Internalisasi nilai karakter sosial dapat dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter sosial yang terdapat dalam kisah. Salah satunya dari kisah Qarun yang mengajarkan pentingnya memiliki karakter sosial yang baik dan akibat yang ditimbulkan dari adanya sikap yang tidak baik. Maka aplikasi penggunaan kisah dalam al-Qur'an sebagai inspirasi pembentukan karakter sosial dapat dijadikan alternatif dalam memberikan pemahaman kepada generasi bangsa pentingnya memiliki karakter sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2019). Konflik Qarun Dan Musa Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Bektiarso S, S. S. (2021). Sosialisasi Permainan Tradisional Dalam Upaya Mengembangkan Karakter Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar.
- Indrawan, I. (2016). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5-19.
- In'Ratnasari K, D. P. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 153-161.
- M. Afif, M. N. (2022). Kisah-kisah al-Qur'an (Qashash al-Qur'an) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Masaliq*, 324-337.
- Mansur, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nata, A. (1994). *Al-Qu'an dan hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ni'mah, T. (2019). Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah dalam Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Psikologi*, (pp. 73-86).
- RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karaktet Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *Fitrah*, 53-72.
- S, A. S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Sosial Berbasis Al-qur'an. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 35-52.
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5648-5659.
- Tetep. (2017). Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali . *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (pp. 379-372).

The Rights of The Child in Islam: Their Consequences for The Roles of State and Civil Society to Develop Child Friendly Education. (2017). *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 101-124.

Wartini, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria*, 27-21.